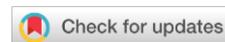




## Research article



# Why is the lactation pod essential? a "Ruang Sehati" innovation pilot project for wellness tourism in Yogyakarta, Indonesia

Giyawati Yulilania Okinarum<sup>1</sup>, Venny Vidayanti<sup>2,4</sup>, Sri Hasta Mulyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Informatika Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Department of Social Working and Midwifery, The University of Manchester, United Kingdom

## Article Info

### Article History:

Submitted: Jan 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted: March 20<sup>th</sup>, 2024

Published: March 30<sup>th</sup>, 2024

### Keywords:

Innovation; Lactation pod;  
Ruang Sehati; Wellness  
tourism

## Abstract

Yogyakarta is a popular tourist destination in Indonesia, yet lactation rooms at public facilities are difficult to access and substandard. This will certainly have an impact on breastfeeding practices for mothers who travel through their daily activities in public areas. Researchers propose using "Ruang Sehati" lactation pods as a kind of wellness tourism in Yogyakarta. This study aims to determine participants' perceptions of the lactation pod. Descriptive analytical methods were used in this study. Twenty participants were involved with this purposive sampling technique. The study showed that lactation pod innovation is essential, including maintaining privacy, sufficient breastfeeding facilities, high accessibility, and place efficiency. This innovation is also a model that can be demonstrated nationally, thereby showing a portrait of wellness tourism in the city of Yogyakarta as an ideal tourist destination for mothers and children.

## PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, dengan tetap memberikan ASI disertai makanan pendamping ASI yang sesuai hingga usia 2 tahun atau lebih. Pemberian ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupan mencegah sekitar 20% kematian bayi baru lahir, 13% kematian balita [1], dan 1,4 juta kematian balita di seluruh dunia setiap tahunnya [2]. Pemberian ASI merupakan hak anak yang dilindungi Undang-Undang. Pemenuhan hak tersebut tertuang dalam UU No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasal

128, 129, dan 200 [3]. Meskipun kampanye pemberian ASI telah gencar dilakukan, namun cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% di 2021, hal tersebut menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat [4].

Salah satu kunci keberhasilan pemberian ASI adalah dukungan penuh dari lingkungan sekitar ibu dan bayi [5], termasuk keberadaan fasilitas menyusui di area publik. Pemerintah RI telah menetapkan penyediaan fasilitas khusus menyusui di gedung perkantoran, area publik, termasuk tempat wisata. Hal

Corresponding author:

Giyawati Yulilania Okinarum

[gitaokinarum@respati.ac.id](mailto:gitaokinarum@respati.ac.id)

Media Keperawatan Indonesia, Vol 7 No 1, March 2024

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.7.1.2024.22-30

tersebut tertulis dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 [6]. Selain itu, aturan mengenai penyediaan fasilitas menyusui pun terdapat pula dalam Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 [7]. Walaupun peraturan tersebut sudah ada, namun keberadaan ruang laktasi tidak mudah diakses dan bahkan hanya sekedar ada. Kenyamanan pengguna ruang laktasi pun tidak diperhatikan, bahkan 2 dari 5 ruang laktasi di kawasan Jalan Malioboro, telah berubah fungsi menjadi gudang penyimpanan.

Ruang laktasi yang dirancang menggunakan teori desain suportif, akan menyebabkan pengguna mengalami lebih sedikit stress dan memiliki pemikiran serta pengalaman yang lebih positif dalam menyusui [8,9]. Hal tersebut menjadi dasar peneliti dalam membuat inovasi pod laktasi "Ruang Sehati" di kawasan wisata Kota Yogyakarta,

Kota Yogyakarta menjadi salah satu kota wisata dengan pengunjung terbanyak di Indonesia dalam rentang 2017–2019, dan menyumbang pendapatan asli daerah (PAD) hampir mencapai Rp 2 miliar [10]. Sektor wisata dianggap penting dalam rangka pembangunan dan peluang pemasukan bagi industri pariwisata di Kota Yogyakarta. Selain sektor tersebut, kesehatan pun memiliki peran krusial dalam kesejahteraan suatu wilayah. Kedua sektor tersebut akan mencapai keberhasilan sebuah daerah jika dilaksanakan secara bersamaan. Mengingat perlunya hal tersebut, penulis beranggapan bahwa Kota Yogyakarta hendaknya memfasilitasi wisatawan, terutama ibu menyusui, untuk tetap berwisata dengan aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman partisipan mengenai inovasi pod laktasi "Ruang Sehati" yang telah dikembangkan oleh peneliti.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *descriptive analytical design*, yang dilakukan pada periode bulan Agustus–Oktober 2023, di Pod Laktasi "Ruang Sehati" Teras Malioboro 2 dan Taman Pintar Kota Yogyakarta, dengan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman wisatawan ibu menyusui sebagai pengguna pod laktasi "Ruang Sehati". Pod laktasi ini telah melalui proses metode *design thinking* sejak tahun 2022 lalu, sehingga pada penelitian ini, pod laktasi yang digunakan adalah generasi 2 yang sudah dilakukan *re-design* (Gambar 1).

Sebanyak 20 partisipan dilibatkan dalam studi ini, melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan antara lain: 1) wisatawan ibu menyusui yang berada di kawasan wisata tersebut (Teras Malioboro 2 dan Taman Pintar); dan 2) memiliki bayi usia 0 – 12 bulan. Bagi partisipan yang mengundurkan diri saat penelitian berlangsung, maka secara otomatis masuk ke dalam kriteria *drop out*.

Pengambilan data dengan in-depth interview di pod laktasi "Ruang Sehati", masing-masing dilakukan selama kurang lebih 45 menit, dan informasi wawancara direkam menggunakan fitur rekaman di telepon genggam. Uji kredibilitas digunakan untuk memperoleh keabsahan data. Proses analisa data menggunakan analisis tematik secara manual dengan pendekatan *inductive* berdasarkan konsep *hermeneutic fenomenologi* oleh peneliti, meliputi familiarisasi data melalui identifikasi kerangka tematik, indeksasi data, pengkodean dan pembuatan bagan dan interpretasi data dilakukan secara independen oleh tim peneliti. Software NVivo digunakan dalam penelitian ini untuk mengorganisir data secara lebih sistematis. Penelitian ini telah melalui uji kelayakan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Respati Yogyakarta, dengan nomor: 217.3/FIKES/PL/V/2022.



Gambar 1.

Pod Laktasi "Ruang Sehati" tampak luar dan dalam

## HASIL

Studi ini melibatkan 20 partisipan wisatawan ibu menyusui, yang berkunjung ke pod laktasi "Ruang Sehati" Teras Malioboro 2 dan Taman Pintar di akhir pekan (sabtu dan minggu). Secara detail, deskripsi karakteristik partisipan dapat dilihat di Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, sebagian besar pengguna pod laktasi "Ruang Sehati" berusia di bawah 30 tahun, wisatawan dari Pulau Jawa dan luar Provinsi DIY, umur bayi di atas 6 bulan, dan anak pertama mereka.

Penelitian ini menemukan empat tema dari persepsi dan pengalaman wisatawan ibu menyusui sebagai pengguna Pod Laktasi "Ruang Sehati" di Teras Malioboro 2 dan Taman Pintar, yang menjawab pertanyaan mengapa pod laktasi penting. Berikut adalah detail tema dan sub tema yang ditemukan pada studi deskriptif analitik ini:

### **Kebutuhan privasi terpenuhi**

Partisipan menyampaikan pengalaman dalam penggunaan ruang laktasi, partisipan-partisipan merasa dengan adanya ruang laktasi kebutuhan privasi dalam menyusui terpenuhi. hal ini dibuktikan dengan kutipan beberapa wawancara sebagai berikut:

*"Saya biasanya pakai apron mbak atau penutup menyusui itu kalau lagi jalan-*

*jalan, karena bayi saya tidak mau pake dot. Ruang laktasi kayak gini ini sangat bermanfaat bagi saya karena menjaga privasi ibu menyusui di tempat umum mbak...."* (P6, 25 tahun)

*"Saya malu mbak kalau menyusui di tempat umum, soalnya kan ya harus buka-bukaan, jadi ya ruangan seperti ini bagus bisa menjaga privasi ibu menyusui mbak dan memenuhi kebutuhan ibu untuk menyusui bayinya saat lagi jalan-jalan....."* (P17, 30 tahun)

*"Nah ini terobosan baru yang membawa angin segar untuk kami, mbak, ibu menyusui diperhatikan privasinya terutama saat jalan-jalan dan ketika bayi haus ya mbak minta nenen, jadi kan kita bisa lega memanfaatkan ruang laktasi karena tidak buka-bukaan dan aman mbak....."* (P18, 33 tahun)

### **Fasilitas menyusui sesuai standar**

Partisipan menyampaikan persepsi dan pengalaman sebagai pengguna pod laktasi "Ruang Sehati", bahwa terdapat fasilitas yang memadai sesuai standar, meliputi ruangan yang sejuk karena ketersediaan pendingin ruangan (AC), kursi yang cukup nyaman, ada tempat ganti popok, wastafel, dispenser, cermin, dan tempat sampah, namun perlu adanya kelengkapan fasilitas lain seperti kulkas dan alat pemompa ASI sehingga lebih nyaman. Keunikan desainnya pun memberikan kepuasan tersendiri bagi partisipan, bahwa desain yang nyaman menjadi bagian dari fasilitas yang memadai. Berikut kutipan wawancara dengan partisipan:

*"Kalau dari sisi fasilitas dan alat-alat sudah cukup lengkap mbak, saya jadi bisa cuci tangan, ada tempat ganti popok juga dan tempat duduk nyaman mbak, mungkin kedepannya bisa dilengkapi adanya kulkas ya mbak biar bisa meletakkan ASI perah di sini, karena kan yang menggunakan ruang ini bukan hanya wisatawan saja, tapi barangkali*

*karyawan di Taman Pintar juga, Mbak....” (P20, 33 tahun)*

*“Menurut saya ini perlengkapan yang ada sudah lumayan ya mbak, AC nya dingin ruangan jadi sejuk, kursinya nyaman, ada wastafel, tisu, tempat ganti popok, dan areanya tertutup jadi aman. Nambahin kursi tunggu di luar aja mba, supaya pengantar bisa nunggu, suami saya bisa nunggu sambil duduk di depan pod laktasi.....” (P2, 23 tahun)*

*“Sudah bagus fasilitas disini mbak, bisa ditambahin kursi tunggu di luar aja sih mba, jadi kami bisa duduk sambil nunggu pod laktasinya kosong....” (P12, 27 tahun)*

*“Fasilitas lengkap, desainnya bagus, unik, autentik, saya rasa nggak ada di tempat lain selain pod laktasi ini di Indonesia ya. Yang jelas warna-warnanya cerah, nggak bikin stress sih Mbak.....” (P15, 29 tahun)*

### **Aksesibilitas tinggi**

Selama ini problem ruang menyusui publik salah satunya adalah lokasi yang sulit diakses. Pod laktasi “Ruang Sehati”, menjawab keresahan pengguna, yakni dengan meletakkannya di lokasi yang mudah diakses. Kutipan wawancara seperti di bawah ini:

*“Enaknya ruang menyusui ini tempatnya gampang ditemui, Mbak. Biasanya kalau di gedung kayak mall gitu susah, adanya di lantai atas, dekat toilet, anak saya keburu nangis rewel, jadi akhirnya ya nenenin bukan di ruang menyusui.....” (P14, 28 tahun)*

*“Biasanya saya kalau mau menyusui susah banget cari ruangnya, apalagi di tempat wisata ya, kalau ini enggak Mbak, mudah banget nyarinya, dan dekat dengan tempat bermain anak.....” (P19, 33 tahun)*

*“Ruang menyusui itu kayak toilet untuk orang dewasa mba, dalam arti, sebuah fasilitas umum yang wajib ada, dan juga sebaiknya harus gampang ditemui, ada petunjuk arahnya. Pod laktasi ini sudah ideal menurut saya mba, sesuai dengan yang diharapkan.....” (P8, 25 tahun)*

### **Efisiensi tempat**

Sebagian besar tempat wisata di Kota Yogyakarta, tidak menyediakan ruang menyusui karena tidak ada ruang yang cukup. Beberapa di antaranya pun, sisa ruang seadanya digunakan, namun fasilitas tidak ideal. Pod laktasi “Ruang Sehati” memanfaatkan sisa ruang yang kecil untuk bisa digunakan sebagai tempat menyusui yang ideal. Partisipan menjelaskan melalui kutipan berikut ini:

*“Ini inovasinya bagus Mbak. Selama ini saya kalau menggunakan ruang menyusui di berbagai tempat, nggak ada yang berpikiran sedetail ini. Sampai-sampai tempat diletakkannya pod laktasi bisa seefisien ini. Bisa menggunakan ruang kecil untuk diletakkan pod.....” (P13, 27 tahun)*

*“Konsepnya bagus Mba, sepengalaman saya sebelumnya, ruang menyusui di tempat atau gedung wisata ya cuman kecil tempatnya, kayak ruang sisa-sisa gitu mba, Cuma 2-3 meter tapi ga efisien, ini konsepnya efisiensi lahan, bagus Mba.....” (P16, 29 tahun)*

*“Andai konsep ruang menyusui publik sebagai fasilitas umum di tempat wisata memanfaatkan lahan kecil untuk efisiensi tempat, wah banyak yang betah wisata Mba, hehe.....” (P1, 22 tahun)*

Tabel 1  
Karakteristik Partisipan

Pseudonym	Deskripsi karakteristik
Mawar (P1)	Usia ibu 22 tahun, P1A0, umur bayi 4 bulan, non ASI eksklusif, tidak bekerja, Solo
Melati (P2)	Usia ibu 23 tahun, P1A0, umur bayi 4 bulan, non ASI eksklusif, tidak bekerja, Wonogiri
Anggrek (P3)	Usia ibu 23 tahun, P1A0, umur bayi 5 bulan, non ASI eksklusif, tidak bekerja, Cirebon
Tulip (P4)	Usia ibu 24 tahun, P1A0, umur bayi 5 bulan, non ASI eksklusif, bekerja, Bandung
Kamboja (P5)	Usia ibu 24 tahun, P1A0, umur bayi 5 bulan, non ASI eksklusif, bekerja, Jakarta
Kenanga (P6)	Usia ibu 25 tahun, P1A0, umur bayi 6 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Jakarta
Kemuning (P7)	Usia ibu 25 tahun, P1A0, umur bayi 6 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Bekasi
Lily (P8)	Usia ibu 25 tahun, P2A0, umur bayi 6 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Bogor
Geranium (P9)	Usia ibu 25 tahun, P2A0, umur bayi 7 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Depok
Matahari (P10)	Usia ibu 26 tahun, P2A0, umur bayi 7 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Aceh
Bougenville (P11)	Usia ibu 27 tahun, P2A1, umur bayi 7 bulan, ASI eksklusif, tidak bekerja, Kebumen
Alamanda (P12)	Usia ibu 27 tahun, P2A0, umur bayi 7 bulan, ASI eksklusif, tidak bekerja, Tegal
Asoka (P13)	Usia ibu 27 tahun, P2A0, umur bayi 7 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Malang
Amarilis (P14)	Usia ibu 28 tahun, P2A0, umur bayi 7 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Malang
Lavender (P15)	Usia ibu 29 tahun, P2A0, umur bayi 8 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Surabaya
Seruni (P16)	Usia ibu 29 tahun, P2A0, umur bayi 8 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Kediri
Puring (P17)	Usia ibu 30 tahun, P2A0, umur bayi 8 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Denpasar
Cempaka (P18)	Usia ibu 33 tahun, P3A0, umur bayi 8 bulan, ASI eksklusif, bekerja, Banjarmasin
Dahlia (P19)	Usia ibu 33 tahun, P3A0, umur bayi 9 bulan, ASI eksklusif, tidak bekerja, Bandung
Edelweiss (P20)	Usia ibu 33 tahun, P3A0, umur bayi 10 bulan, ASI eksklusif, tidak bekerja, Bandung

Tabel 2  
Tema Persepsi dan Pengalaman Partisipan Pengguna Pod Laktasi "Ruang Sehati".

No	Tema	Subtema
1	Kebutuhan privasi terpenuhi	Keamanan Tersedia kunci Ruangan tertutup
2	Fasilitas menyusui sesuai standar	Kenyamanan Kebutuhan pengguna diperhatikan Keunikan dari segi desain
3	Aksesibilitas tinggi	Ruangan mudah diakses Dekat dengan area bermain anak
4	Efisiensi tempat	Penggunaan tempat optimal Mengggunakan sisa ruang dengan baik

## PEMBAHASAN

### *Karakteristik partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini berusia rentang 22–33 tahun. Berbagai penelitian serupa melaporkan bahwa ibu menyusui yang berusia di atas 25 tahun dan kurang dari 35 tahun, cenderung berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya [11–13]. Pada penelitian ini, 91.8% ibu menyusui yang berusia rentang 25–33 tahun menunjukkan bukti tetap memberikan ASI nya karena pada usia tersebut ibu berada pada kondisi psikologis yang sudah stabil dalam menyusui bayinya.

Temuan lainnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan ibu menyusui yang memberikan ASI secara eksklusif merupakan ibu bekerja dan bayi ini bukan anak pertamanya. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Ibu menyusui dengan pendidikan yang lebih tinggi terlebih jika memiliki penghasilan yang lebih besar, mereka lebih paham mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini, wisatawan ibu menyusui dengan penghasilan yang tinggi lebih memilih untuk membeli vitamin dan asupan nutrisi yang terbaik untuk dirinya dan bayinya. Studi penelitian sebelumnya melaporkan

bahwa ibu bekerja dengan sistem kerja yang mendukung pemberian ASI pada bayi, dapat meningkatkan kesadaran ibu bekerja untuk tetap menyusui bayinya. Hal tersebut pun berlaku pada ibu yang pernah memiliki pengalaman dalam pemberian ASI pada anak sebelumnya, sehingga pada anak kedua, ketiga, dan selanjutnya, psikologis dan fisik ibu lebih stabil dalam pemberian ASI eksklusif. [14–18].

### ***Kebutuhan privasi terpenuhi***

Ibu menyusui perlu mengosongkan payudaranya secara teratur sepanjang hari untuk menjaga suplai ASI dan menghindari masalah medis yang berkaitan dengan penumpukan ASI [19]. Hal tersebut tak terkecuali pada ibu bekerja dan atau yang sedang berada di luar rumah. Itulah salah satu alasan mengapa ruang menyusui di publik menjadi penting dan harus ada. Sebagian besar pedoman resmi untuk rancangan ruang laktasi, baik di negara berkembang [20] maupun maju [21], berfokus pada aspek fungsional dasar antara lain kebersihan, fasilitas, dan privasi. Di Belanda, ruang laktasi harus dapat dikunci dari dalam, supaya dapat memberikan privasi yang cukup baik [8,9,21].

Menyusui merupakan salah satu kegiatan yang menjunjung tinggi keamanan, kenyamanan, dan privasi, karena berkaitan dengan bagian tubuh yang harus dilindungi dan dijaga kerahasiaannya. Sebuah studi di Amerika Serikat menyebutkan bahwa 25% ibu bekerja dan ibu yang beraktivitas di luar rumah, melaporkan masalah privasi yang kurang terjaga; 20% ibu menyusui di Amerika Serikat menampakan bahwa mereka tidak memiliki tempat yang aman untuk menyusui/memerah ASI di ruang publik [22]. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perlu adanya ruang laktasi di publik, termasuk kawasan wisata, yang menjaga privasi penggunanya. Pod laktasi “Ruang Sehati” memiliki komponen tersebut, dengan menyediakan fitur kunci pintu dari dalam pod laktasi.

### ***Fasilitas menyusui sesuai standar***

Ketersediaan ruang laktasi yang berkualitas tinggi dengan fasilitas yang sesuai standar, dapat mempengaruhi keputusan ibu dalam memerah ASI di tempat kerja dan memulai/melanjutkan menyusui di fasilitas umum ruang publik. Sebuah studi di Belanda melaporkan bahwa hanya sebanyak 16,2% saja ibu menyusui yang menggunakan ruang khusus laktasi, sementara 83,8% menggunakan ruang serba guna. Hasil temuan dalam studi tersebut menyebutkan bahwa aspek alam, estetika, dan rekreasional dalam kualitas fasilitas ruang laktasi kurang memadai [8,9]. Pod laktasi “Ruang Sehati” telah mencoba memperhatikan aspek estetika (yang meliputi desain autentik dan berwarna cerah) serta aspek rekreasi (berupa lokasi di kawasan wisata dan komponen poster digital yang dapat diakses oleh pengguna sembari menyusui). Secara umum, aspek alam, estetika, dan rekreasi lingkungan dalam sebuah ruang dapat mengurangi stress [23,24] yang menghambat refleks pengeluaran ASI [25].

### ***Aksesibilitas tinggi***

Sebuah studi di Brazil melaporkan bahwa adanya ruang laktasi dapat berkontribusi terhadap 8 dari 17 tujuan SDGs. Selain itu, ruang menyusui publik yang mudah diakses berkontribusi pada pemberian ASI eksklusif bahkan hingga usia 2 tahun, meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional, memungkinkan ibu untuk melakukan aktivitas profesional di luar rumah mereka dengan nyaman, serta berkontribusi pada apresiasi profesional perempuan atas hubungan baik antara karyawan dan penyedia lapangan pekerjaan [26]. Studi lain di Malaysia, sebanyak 9% ruang laktasi di Mall, memiliki akses yang cukup sulit, karena letaknya terlalu jauh dari jangkauan pengunjung. Disebutkan pula dalam studi tersebut bahwa akses yang tidak mudah menyebabkan pengunjung menjadi enggan menggunakan ruang laktasi, meskipun merupakan kebutuhan bagi ibu menyusui

dan buah hatinya saat sedang beraktivitas di luar ruangan [27]. Pod laktasi "Ruang Sehati" menjembatani permasalahan aksesibilitas yang dirasa cukup sulit pada mayoritas pengguna. Letak yang berada di pusat keramaian tempat wisata, membuat pod laktasi ini menjadi jawaban atas permasalahan mayoritas pengguna ruang laktasi di area publik.

### ***Efisiensi tempat***

Disebutkan dalam sebuah studi bahwa baik di perkantoran maupun gedung-gedung lainnya, sebagian besar alasan tidak menyediakan ruang khusus untuk menyusui yakni karena tempatnya yang sempit dan tidak banyak ruang yang tersisa [28]. Sementara pod laktasi "Ruang Sehati" merupakan sebuah inovasi ruang laktasi, yang diciptakan dan dikembangkan dengan menyesuaikan ruang tidak terlalu besar namun fasilitas memenuhi standar. Persyaratan yang ditetapkan oleh Undang-undang di Indonesia, menyebutkan bahwa ideal ruang laktasi berukuran 3x4 meter [20], tetapi The National Institute of Health (NIH) menjelaskan dalam regulasinya bahwa besar ruangan bisa disesuaikan dengan kemampuan penyedia fasilitas umum [29].

### **SIMPULAN**

Temuan empat tema diperoleh dari persepsi dan pengalaman wisatawan ibu menyusui sebagai pengguna Pod Laktasi "Ruang Sehati" di Teras Malioboro 2 dan Taman Pintar, yang menjadi jawaban atas pertanyaan: mengapa pod laktasi "Ruang Sehati" dianggap penting? Tema tersebut antara lain: kebutuhan privasi terpenuhi, fasilitas menyusui sesuai standar, aksesibilitas tinggi, dan efisiensi tempat. Pod laktasi "Ruang Sehati" merupakan inovasi fasilitas umum di Kota Yogyakarta yang harapannya dapat dikembangkan di kota-kota lain di kawasan wisata dan ruang terbuka publik di Indonesia.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Pemerintah Kota Yogyakarta dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah mendukung melalui pemberian dana dari Pemkot Yogyakarta APBD 2022 dan Dana Keistimewaan Paniradya Kaistimewan DIY (Danais) APBD 2023.

### **REFERENSI**

- [1] Phukan D, Ranjan M, Dwivedi LK. Impact of timing of breastfeeding initiation on neonatal mortality in India. *Int Breastfeed J* 2018;13. <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0162-0>.
- [2] UNICEF. Improving Exclusive Breast Feeding Practices by using Communication for Development in Infant and young Child Feeding Programs. 2015.
- [3] Pemerintah Pusat RI. UU No.36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Indonesia: 2009.
- [4] WHO Indonesia. Bersama-sama dukung ibu sukses menyusui dan bekerja. News Event World Breastfeeding Week 2023. <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023#:~:text=Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada,agar cakupan ini bisa meningkat>.
- [5] Okinarum GY, Murdhiono WR. Breastfeeding Experience During COVID-19 Pandemic in Indonesia: Strengthening and Weakening Elements. *Malaysia Journal of Medical Science* 2022;29:110-21. <https://doi.org/10.21315/mjms2022.29.3.11>.
- [6] Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu 2013. <https://aimi-asi.org/storage/app/media/pustaka/Dasar-Dasar Hukum/Permenkes No. 15 Th. 2013 Tentang Fasilitas Khusus Menyusui dan Memerah ASI.pdf>.
- [7] Walikota Yogyakarta. Perwali Yogyakarta No.70 Tahun 2020 ttg Petunjuk Pelaksanaan Perda No.1 Tahun 2014 ttg Pemberian Air Susu Ibu eksklusif. 2020.
- [8] Dellen SA van, Wisse B, Mobach MP, Albers CJ, Dijkstra A. A cross-sectional study of lactation room quality and Dutch working mothers' satisfaction, perceived ease of, and perceived support for breast milk expression at work. *Int*

- Breastfeed J 2020;16:1-13.  
<https://doi.org/10.1186/s13006-021-00415-y>.
- [9] Dellen SA van, Wisse B, Mobach MP. Effects of lactation room quality on working mothers' feelings and thoughts related to breastfeeding and work: a randomized controlled trial and a field experiment. *Int Breastfeed J* 2022;17.  
<https://doi.org/10.1186/s13006-022-00499-0>.
- [10] Wicaksono A. New normal pariwisata Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 2021;14:139-50.
- [11] Abekah-Nkrumah G, Antwi MY, Nkrumah J, Gbagbo FY. Examining working mothers' experience of exclusive breastfeeding in Ghana. *Int Breastfeed J* 2020;15.  
<https://doi.org/10.1186/s13006-020-00300-0>.
- [12] Hunegnaw MTLDG, Teferra AS. Exclusive breastfeeding and associated factors among mothers in Gozamin district, northwest Ethiopia: a community based cross-sectional study. *Int Breastfeed J* 2017;12.  
<https://doi.org/10.1186/s13006-017-0121-1>.
- [13] Maonga AR, Mahande MJ, Damian DJ, Msuya SE. Factors Affecting Exclusive Breastfeeding among Women in Muheza District Tanga Northeastern Tanzania: A Mixed Method Community Based Study. *Maternal Child Health Journal* 2016;20:77-87.  
<https://doi.org/10.1007/s10995-015-1805-z>.
- [14] Hendaus MA, Alhammadi AH, Khan S, Osman S, Hamad A. Breastfeeding rates and barriers: a report from the State of Qatar. *Int J Womens Health* 2018;Volume 10:467-75.  
<https://doi.org/10.2147/IJWH.S161003>.
- [15] Putri AT, Ivone J, Hasianna ST. Working Mothers and Successful Exclusive Breast Milk Provision; An Observational Study in Hermina Bogor Public Hospital. *Journal of Medicine and Health* 2020;2:166-72.
- [16] Akter S, Rahman M. The determinants of early cessation of breastfeeding in Bangladesh. *World Health Population* 2010;11:5-12.  
<https://doi.org/10.12927/whp.2010.21722>.
- [17] Maonga AR, Mahande MJ, Damian DJ, Msuya SE. Factors Affecting Exclusive Breastfeeding among Women in Muheza District Tanga Northeastern Tanzania: A Mixed Method Community Based Study. *Maternal Child Health Journal* 2016;20:77-87.  
<https://doi.org/10.1007/s10995-015-1805-z>.
- [18] Hunegnaw MTLDG, Teferra AS. Exclusive breastfeeding and associated factors among mothers in Gozamin district, northwest Ethiopia: a community based cross-sectional study. *Int Breastfeed J* 2017;12.  
<https://doi.org/10.1186/s13006-017-0121-1>.
- [19] Dinour LM, Szaro JM. Employer-Based Programs to Support Breastfeeding Among Working Mothers: A Systematic Review. *Breastfeeding Medicine* 2017;12:131-41.  
<https://doi.org/10.1089/bfm.2016.0182>.
- [20] Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 tentang Penyediaan Fasilitas Menyusui di Ruang Publik. 2013.
- [21] Employment] M van SZ en W [Ministry of SA and. Borstvoeding op de werkvloer: 7 belangrijke richtlijnen [Breastfeeding in the workplace: 7 important guidelines]. n.d.
- [22] Rosen-Carole C, Allen K, Fagnano M, Dozier A, Halterman J. Mothers' Concerns for Personal Safety and Privacy While Breastfeeding: An Unexplored Phenomenon. *Breastfeeding Medicine* 2018;13:181-8.  
<https://doi.org/10.1089/bfm.2017.0187>.
- [23] Ulrich RS, Cordoza M, Gardiner SK, Manulik BJ, Fitzpatrick PS, Hazen TM, et al. ICU Patient Family Stress Recovery During Breaks in a Hospital Garden and Indoor Environments. *HERD: Health Environments Research & Design Journal* 2020;13:83-102.  
<https://doi.org/10.1177/1937586719867157>.
- [24] Iyendo TO, Uwajeh PC, Ikenna ES. The therapeutic impacts of environmental design interventions on wellness in clinical settings: A narrative review. *Complement Ther Clin Pract* 2016;24:174-88.  
<https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.06.008>.
- [25] Fotiou C, Siahaidou T, Vlastarakos P V., Tavoulari EF, Chrousos G. The effect of body and mind stress-releasing techniques on the breastfeeding of full-term babies; a critical analysis of published interventional studies. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine* 2018;31:98-105.  
<https://doi.org/10.1080/14767058.2016.1275547>.
- [26] Souza CB De, Venancio SI, Vieira RPG, Silva C da. Breastfeeding Support Rooms and Their Contribution to Sustainable Development Goals: A Qualitative Study. *Front Public Health* 2021;9.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.732061>.
- [27] Azhari NFN, Salamb H, Hasbullah MN. Baby Care Room in Shopping Malls: Accessibility to Malaysian Public. *Procedia Soc Behav Sci* 2012;35:531-538.
- [28] Fernandes VMB, Santos EKA dos, Erdmann AL. Establishment of lactation rooms in public and

private companies: potentialities and difficulties. Rev Gaúcha Enferm 2016;37:e2016-0046. <https://doi.org/10.1590/1983-1447.2016.esp.2016-0046>.

[29] Division of Technical Resources. News to use: design requirements manual. The National Institute of Health 2016:75.